
Makna Filosofis Tradisi *Lemang* Dalam Pernikahan Suku *Pasemah* Di Dusun Pagar Bunga Desa Keban Agung 1 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan

Sherli Mardahliah¹⁾, Asmara Yumarni²⁾, Heny Friantary³⁾

^{1),2),3),4),5)} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : sherlimardahliah17@gmail.com
asmara27yumarni@gmail.com
henyfriantary@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi budaya, termasuk dalam praktik pernikahan adat yang sarat dengan makna filosofis. Salah satu tradisi unik yang masih lestari adalah tradisi *lemang* dalam pernikahan masyarakat suku *Pasemah* di Dusun Pagar Bunga, Desa Keban Agung 1, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi ini tidak hanya menyajikan *lemang* sebagai hidangan adat, tetapi juga menjadikannya sebagai syarat sah dalam prosesi pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *lemang* memiliki simbolisme yang kuat dalam kehidupan masyarakat *Pasemah*, mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap pemimpin adat, dan kesucian perkawinan. *Lemang* bukan sekadar makanan, melainkan bentuk komunikasi simbolik, warisan budaya, serta sarana untuk memperkuat ikatan sosial. Tradisi ini tetap eksis di tengah arus modernisasi karena didukung oleh pemahaman filosofis yang mendalam serta keberadaan tokoh adat yang menjaganya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *lemang* sangat penting sebagai upaya menjaga identitas dan nilai-nilai luhur budaya lokal.

Kata kunci: tradisi *lemang*, pernikahan adat, *Pasemah*, simbolisme budaya, pelestarian budaya

Abstract

Indonesia is a country rich in cultural traditions, including in traditional wedding practices that are full of philosophical meaning. One unique tradition that is still preserved is the *lemang* tradition in the wedding of the *Pasemah* tribe in Pagar Bunga Hamlet, Keban Agung 1 Village, Kedurang District, South Bengkulu Regency. This tradition not only serves *lemang* as a traditional dish, but also makes it a valid requirement in the wedding procession. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that *lemang* has strong symbolism in the lives of the *Pasemah* community, reflecting values such as mutual cooperation, respect for traditional leaders, and the sanctity of marriage. *Lemang* is not just food, but a form of symbolic communication, cultural heritage, and a means to strengthen social ties. This tradition continues to exist in the midst of modernization because it is supported by a deep philosophical understanding and the existence of traditional figures who maintain it. Therefore, preserving the *lemang* tradition is very important as an effort to maintain the identity and noble values of local culture.

Keywords: FoMO, Self-Concept, Students, Social Media, Phenomenology

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beragam budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keragaman budaya ini menjadi ciri khas setiap suku bangsa di Indonesia dan mencerminkan identitas serta jati diri masyarakat yang menjalaninya. Salah satu bentuk tradisi yang terus dilestarikan adalah tradisi dalam pernikahan, yang tidak hanya berfungsi sebagai prosesi sosial dan agama, tetapi juga sebagai simbol kultural yang menyimpan nilai-nilai filosofis dan spiritual. Sebagai contoh, di Papua terdapat tradisi *Ararem* dari etnik Biak, yaitu pengantaran maskawin oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Tradisi ini melibatkan seluruh anggota keret (keluarga klen), mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kewajiban sosial dalam struktur kekerabatan masyarakat Biak (Rumansara, 2012: 212). Prosesi

Ararem tidak hanya dilihat sebagai kewajiban material, melainkan juga sebagai penghormatan terhadap nilai adat dan kekerabatan.

Sementara itu, masyarakat Bengkulu mengenal tradisi *Tabot*, yang digelar setiap tahun pada bulan Muharram untuk memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Imam Husain. Tradisi Tabot berasal dari budaya Syiah yang kemudian mengalami akulturasi dengan budaya lokal Bengkulu. Prosesi Tabot terdiri dari rangkaian ritual seperti Mengambik Tanah, Duduk Penja, Meradai, hingga Tabot Tebuang, yang hanya boleh dilakukan oleh keturunan KKT (Kerukunan Keluarga Tabot) (Valentine, 2018: 123; Astuti, 2016: 23). Tabot menjadi simbol duka, pengorbanan, serta bentuk solidaritas spiritual masyarakat Bengkulu yang diwariskan lintas generasi. Selain itu, Provinsi Bengkulu juga memiliki tradisi lisan *Rejung*, khususnya pada masyarakat suku Rejang dan Serawai. Rejung adalah bentuk seni pantun yang digunakan dalam acara-acara adat seperti pernikahan dan penyambutan tamu, yang mengandung pesan moral, nilai agama, dan ajaran hidup (Sudarmanto, 2020: 111). Rejung menjadi media komunikasi budaya yang mengajarkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda.

Salah satu kekayaan budaya lain yang masih lestari hingga kini adalah *tradisi lemang* dalam pernikahan masyarakat suku Pasemah di Dusun Pagar Bunga, Desa Keban Agung 1, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi ini unik karena lemang—makanan dari beras ketan dan santan yang dimasak dalam bambu—tidak hanya disajikan sebagai hidangan adat, tetapi juga menjadi syarat penting dalam prosesi pernikahan secara adat (Nopiana, 2015: 25). Apabila lemang tidak dihadirkan oleh pihak laki-laki, maka pernikahan tersebut dianggap belum sah secara adat. Lemang dalam pernikahan suku Pasemah memiliki pembagian dan simbolik tersendiri. Sebanyak 50 batang lemang dibawa oleh pihak laki-laki dengan rincian: 10 batang untuk orang tua perempuan, 10 batang untuk saudara laki-laki ibu, 10 batang untuk mempelai perempuan, 10 batang untuk mempelai laki-laki, dan 10 batang untuk kepala desa (Ririn Anggreany, 2016: 15). Selain itu, terdapat pula makanan pelengkap seperti boak lemak manis, lamang kampek, dan lemang bronang yang menambah kekayaan makna dari ritual ini.

Simbolisme lemang sangat mendalam. Misalnya, lemang untuk kepala desa (disebut *lemang pelayan*) merupakan bentuk penghormatan kepada pemimpin adat, sedangkan *lemang betuntut* adalah lemang yang dibawa pihak perempuan ke rumah mempelai laki-laki setelah pernikahan selesai (Rois Lionard Arios, 2019: 8). Tradisi ini menunjukkan bagaimana lemang menjadi medium komunikasi simbolik antar keluarga, serta bentuk penghormatan dan kesepakatan sosial. Tradisi melempang dalam pernikahan suku Pasemah tidak hanya merepresentasikan nilai adat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang tinggi seperti gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama. Proses memasak lemang dilakukan secara bersama oleh kerabat dan tetangga, yang memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antarwarga (Nopiana, 2015: 25). Dalam hal ini, tradisi tidak hanya menjadi pelengkap acara, melainkan sebagai bagian integral dari sistem nilai masyarakat Pasemah.

Makna filosofis dari tradisi lemang dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan. Menurut Durkheim (1912), tradisi memiliki fungsi sosial untuk memperkuat solidaritas kolektif dalam masyarakat. Clifford Geertz (1973) melihat simbolisme budaya sebagai cara masyarakat memberi makna pada tindakan sosial mereka. Dalam konteks ini, lemang menjadi simbol kehidupan rumah tangga yang harmonis, doa bagi keberkahan pernikahan, dan lambang transisi menuju kehidupan baru. Proses memasaknya yang lama dan teliti mencerminkan kesabaran serta ketekunan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Mary Douglas (1966) menambahkan bahwa dalam konteks simbolik, makanan seperti lemang memiliki nilai kesucian. Ketidakhadiran lemang dalam prosesi pernikahan dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma kesucian adat, yang dapat menggagalkan pernikahan secara adat. Hal ini menunjukkan bahwa lemang lebih dari sekadar makanan; ia adalah bagian dari sistem nilai, tatanan sosial, dan struktur budaya masyarakat Pasemah.

Menurut hasil wawancara dengan tokoh adat setempat, Jurai Tue Kasrani, pada 27 November 2024, “lemang ni salah satu adat ye dilakukah di Kedurang, khususnye Dusun Pagar

Bunga. Warga disini nganukah tradisi lelang tu ame ade anak ye kah dinikahkah terutame ye lanang harus mbatak lelang keghumah mepelai betine. Ame dide dilakukah, mangke nikahan pacak gagal, karne dide menuhi syarat” (Kasrani, 2024). Artinya, tanpa lelang, pernikahan dianggap tidak sah menurut adat lokal. Tradisi ini sangat menarik untuk diteliti karena masih bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai adat seperti ini penting untuk diwariskan kepada generasi muda, agar tidak hanya melaksanakan tradisi secara formal, tetapi juga memahami makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengangkat makna filosofis yang terkandung dalam tradisi lelang dalam pernikahan suku Pasemah sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai luhur.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Menurut Hardani (2020:12), pendekatan ini berfungsi untuk mengkaji dan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan makna filosofis tradisi lelang dalam pernikahan suku Pasemah secara mendalam melalui pendekatan humanistik.

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat konstruktivisme yang menekankan bahwa realitas bersifat majemuk, interaktif, dan terbentuk melalui pengalaman subyektif manusia. Dengan demikian, data yang diperoleh dari penelitian ini berupa deskripsi naratif dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mendalam mengenai makna simbolik lelang dalam prosesi adat pernikahan.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti berperan aktif dalam mewawancarai narasumber kunci, melakukan observasi lapangan, serta mencatat dan merekam informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti mendatangi para tokoh masyarakat seperti kepala adat (Jurai Tue), kepala dusun, tokoh agama, dan tokoh masyarakat lainnya yang memiliki pengetahuan mendalam terkait tradisi lelang dalam pernikahan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Pagar Bunga, Desa Keban Agung 1, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih mempraktikkan tradisi lelang secara turun-temurun dalam upacara pernikahan, sehingga sangat sesuai untuk menggali makna filosofis dari praktik budaya tersebut.

4. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis:

- 1) Data primer diperoleh langsung dari narasumber utama melalui wawancara dan observasi. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti memiliki pengalaman, pemahaman budaya lokal, serta tinggal lama di wilayah tersebut.
- 2) Data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, serta kajian pustaka yang relevan dengan tema penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

- 1) Observasi: Peneliti mengamati langsung prosesi adat dan kegiatan masyarakat.
- 2) Wawancara mendalam: Digunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali makna simbolik lelang secara mendalam.
- 3) Dokumentasi: Dokumentasi berupa foto, rekaman audio/video, dan catatan lapangan digunakan sebagai bukti pendukung dan memperkuat temuan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses menyaring dan menyederhanakan data mentah, penyajian data disusun dalam bentuk naratif agar mudah dianalisis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi makna simbolik berdasarkan data yang diperoleh.

7. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Misalnya, data dari wawancara dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta dilakukan pada waktu yang berbeda (pagi, siang, sore) untuk memastikan konsistensi informasi.

8. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

- 1) Tahap pra-lapangan: menyusun rancangan, memilih lokasi, dan mengurus perizinan.
- 2) Tahap kerja lapangan: pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 3) Tahap analisis dan penyusunan laporan: pengolahan dan interpretasi data untuk menjawab rumusan masalah serta menyusun laporan penelitian secara sistematis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Pagar Bunga terletak di Desa Keban Agung 1, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Masyarakat di wilayah ini mayoritas berasal dari suku Pasemah yang terkenal menjaga adat dan budaya leluhur secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih eksis hingga kini adalah tradisi lemang dalam pernikahan. Tradisi ini tidak hanya sebagai sajian kuliner, tetapi juga sebagai bentuk simbolik dari filosofi hidup yang diwariskan oleh nenek moyang (Kasrani, 2024). Letak geografis yang berbukit-bukit dan dekat dengan hutan membuat masyarakat Pasemah terbiasa memanfaatkan sumber daya alam seperti bambu, daun pisang, dan kelapa sebagai bahan utama pembuatan lemang (Sherli, 2025). Lemang menjadi ikon budaya yang melambangkan keharmonisan, keberkahan, dan penghormatan terhadap adat.

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan tokoh adat, seperti jurai tue, masyarakat setempat, dan pengamatan saat berlangsungnya prosesi adat pernikahan. Dari wawancara diketahui bahwa keberadaan lemang dalam prosesi pernikahan adalah mutlak sebagai simbol sahnya ikatan pernikahan secara adat. Jika tidak membawa lemang, maka pihak perempuan berhak menolak pernikahan tersebut (Kasrani, 2024). Data lapangan menunjukkan bahwa terdapat pembagian khusus jumlah batang lemang yang harus dibawa, yaitu 50 batang dengan rincian sebagai berikut: 10 batang untuk orang tua mempelai perempuan, 10 batang untuk saudara laki-laki orang tua perempuan, 10 batang untuk mempelai perempuan, 10 batang untuk mempelai laki-laki, dan 10 batang untuk kepala desa atau tokoh adat (Sherli, 2025). Di samping itu, masih ada lemang pelengkap seperti lamang kampek dan lemang bronang yang memiliki simbol dan tujuan berbeda.

Beberapa temuan penting dari penelitian ini meliputi:

1) Makna simbolis lemang sebagai bentuk penghormatan

Tradisi membawa lemang adalah bentuk penghormatan dari keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan. Lemang dianggap sebagai simbol kesiapan laki-laki untuk memulai rumah tangga (Sherli, 2025).

2) Proses pembuatan yang kolektif dan simbolik

Lemang dimasak secara gotong royong oleh anggota keluarga dan tetangga sebagai bentuk kerjasama sosial yang memperkuat nilai kebersamaan (Kasrani, 2024).

3) Nilai filosofis yang terkandung dalam lemang

Lemang bukan hanya makanan, tetapi memiliki filosofi mendalam. Dari proses memasaknya yang membutuhkan kesabaran, hingga bahan-bahannya yang melambangkan kekuatan, kesatuan, dan keseimbangan dalam rumah tangga (Sherli, 2025).

4) **Peran lemang dalam menegaskan identitas budaya**

Lemang menjadi simbol identitas budaya suku Pasemah, terutama dalam ritual adat pernikahan, dan menjadi pembeda antara suku Basemah dengan suku lain seperti Serawai (Sherli, 2025).

1. **Makna Filosofis Tradisi Lemang dalam Pernikahan**

Tradisi lemang yang dilakukan masyarakat Pasemah memuat sejumlah nilai filosofis yang kaya dan mengakar kuat dalam kebudayaan mereka. Secara sosiologis, lemang adalah simbol dari gotong royong dan solidaritas. Proses memasak lemang dilakukan bersama-sama sebagai bentuk penguatan hubungan sosial antarwarga (Durkheim, 1912 dalam Sherli, 2025). Filosofi lemang dapat dianalisis melalui pendekatan simbolik Clifford Geertz yang memandang budaya sebagai sistem simbol. Lemang, dalam konteks ini, merupakan simbol dari persatuan, ketulusan, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan rumah tangga (Geertz, 1973 dalam Sherli, 2025).

Mary Douglas (1966) juga menekankan pada aspek “kesucian dan kotoran” dalam struktur sosial. Tidak membawa lemang dalam adat pernikahan dianggap sebagai bentuk penyimpangan terhadap sistem nilai yang berlaku, dan karena itu dianggap “tidak bersih” secara adat (Douglas, 1966 dalam Sherli, 2025). Maka dari itu, membawa lemang adalah manifestasi dari kepatuhan terhadap nilai kesucian dan aturan adat. Lemang juga bermakna religius. Doa dan harapan mengiringi proses memasaknya, yang diyakini membawa berkah bagi kedua mempelai. Hal ini sejalan dengan teori Victor Turner tentang “liminalitas” dalam ritual: bahwa dalam fase peralihan seperti pernikahan, simbol-simbol (seperti lemang) menjadi jembatan antara dunia profan dan sakral (Turner, 1969 dalam Sherli, 2025).

2. **Hubungan Lemang dengan Proses Adat Pernikahan**

Lemang menjadi bagian tak terpisahkan dari prosesi bimbang, yaitu istilah dalam adat Pasemah untuk pernikahan. Prosesi adat seperti lamaran, penjemputan mempelai perempuan, dan pengiringan pengantin ke rumah mempelai laki-laki selalu diiringi oleh pembawaan lemang (Sherli, 2025). Dalam pelaksanaannya, rombongan pengantin perempuan disebut dengan istilah “mendah”, yang terdiri dari bujang betuntut, kerbai, dan gadis pengantar. Rombongan ini membawa lemang betuntut sebagai simbol bahwa sang perempuan telah siap masuk ke rumah tangga dan bergabung dengan keluarga besar mempelai laki-laki (Sherli, 2025).

3. **Pentingnya Lemang dalam Prosesi Adat**

Pentingnya lemang dalam prosesi pernikahan suku Pasemah tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan bahwa lemang adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur. Jika lemang tidak dibawa, maka keluarga perempuan akan merasa tidak dihargai dan pernikahan dapat dibatalkan. Ini menunjukkan bahwa lemang memiliki posisi simbolik yang sakral dan vital dalam upacara pernikahan (Kasrani, 2024).

4. **Makna Sosial dan Ekologis dalam Tradisi Lemang**

Dari sisi sosial, tradisi lemang menciptakan ruang interaksi dan rekonsiliasi antaranggota masyarakat. Proses memasak lemang secara bergotong royong memperkuat nilai solidaritas dan kohesi sosial. Selain itu, secara ekologis, bahan-bahan lemang yang berasal dari alam sekitar menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya tanpa merusaknya (Sherli, 2025).

Menurut teori ekologi budaya, hubungan manusia dan alam tercermin dalam cara manusia mengelola lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lemang, sebagai produk budaya, menjadi wujud konkret dari hubungan harmonis manusia dengan alam (Burton, 1987 dalam Sherli, 2025).

5. **Pendidikan dan Regenerasi Budaya**

Tradisi lemag juga menjadi media pendidikan budaya bagi generasi muda. Anak-anak diajak turut serta dalam proses memasak, sehingga mereka secara tidak langsung memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Dewey, 1986 dalam Sherli, 2025). Ini penting agar tradisi tidak punah dan tetap lestari di tengah arus modernisasi.

6. Lemang sebagai Simbol Integrasi Sosial

Tradisi lemag juga menjadi sarana integrasi sosial. Kehadiran kepala desa (depati) dalam acara pernikahan menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya urusan keluarga, tetapi juga urusan sosial yang harus disaksikan dan diridhai oleh komunitas (Sherli, 2025). Lemang pelayan yang diberikan kepada kepala desa menjadi simbol penghormatan terhadap pemimpin adat.

7. Perbandingan dengan Tradisi Suku Serawai

Dari hasil observasi, ditemukan adanya perbedaan antara suku Pasemah dan Serawai dalam penggunaan lemag. Pada masyarakat Serawai, lemag lebih banyak digunakan sebelum pernikahan sebagai lambang kesepakatan keluarga. Sementara pada suku Pasemah, lemag menjadi simbol utama sahnya pernikahan secara adat (Sherli, 2025). Ini menunjukkan bahwa lemag bersifat adaptif dan kontekstual dalam tiap kelompok budaya. Tradisi lemag dalam pernikahan suku Pasemah adalah perpaduan antara simbolisme budaya, nilai spiritual, dan praktik sosial yang terjaga secara turun-temurun. Lemang bukan hanya simbol kuliner, tetapi juga identitas dan jati diri budaya suku Basemah yang patut dipelihara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi lemag dalam pernikahan suku Pasemah di Dusun Pagar Bunga, Desa Keban Agung 1, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki makna filosofis yang mendalam serta proses pelaksanaan yang sarat nilai budaya dan sosial. Pertama, secara filosofis, tradisi lemag mencerminkan nilai keseimbangan, terutama dalam kehidupan rumah tangga. Proses memasak lemag yang memerlukan suhu seimbang agar matang sempurna, menjadi simbol pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan suami istri. Selain itu, penggunaan bahan-bahan alami seperti bambu, daun pisang, beras ketan, dan santan menunjukkan adanya keselarasan dengan alam. Tradisi ini mengajarkan bahwa manusia harus hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan. Selanjutnya, keberlanjutan tradisi lemag hingga saat ini menjadi lambang ketahanan budaya. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk pelestarian identitas dan nilai-nilai luhur nenek moyang. Kedua, dalam aspek proses, pembuatan lemag bukan hanya kegiatan memasak biasa, melainkan melibatkan tahapan yang membutuhkan keahlian, ketelitian, dan kesabaran. Proses ini turut melibatkan banyak pihak dalam komunitas, yang mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas sosial. Lemang juga berfungsi sebagai simbol penghormatan dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan dalam pernikahan, sekaligus membawa doa dan harapan baik bagi kehidupan rumah tangga pasangan pengantin. Dengan demikian, tradisi lemag tidak hanya menjadi pelengkap dalam rangkaian pernikahan, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial, menjaga kelestarian budaya, serta membangun nilai-nilai kehidupan harmonis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang tradisi lokal dan pentingnya pelestarian budaya. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam menanamkan kesadaran generasi muda agar turut melestarikan tradisi lemag. Semoga hasil penelitian ini menjadi pijakan awal bagi studi lebih mendalam dan berkelanjutan mengenai kearifan lokal masyarakat Pasemah.

REFERENSI

- Alkhalid Maulana. 2021. *Tradisi Balamang* dalam masyarakat Suku Aneuk Jame di Kluet Selatan. Darussalam-Banda Aceh Universitas islam negeri ar-raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Asrin. 2016. *Budaya perkawinan suku Pasemah Di Padang Guci Bengkulu*, Bandar Lampung, Universitas Lampung.
- Astuti, Linda. 2016. "Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Symbol Kebudayaan Tabot Di Provinsi Bengkulu)". *Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 3(1). <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/289>
- Bascom, W. 1965. *Folklore and Anthropology*. In A. Dundes Ed. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs.
- Burton, I. 1987. Report on reports: *Our common future: The world commission on environment and development. Environment: Science and Policy for Sustainable Development*.
- Clifford, G. 1973. *Thick description: Toward an interpretive theory of culture. The interpretation of cultures: Selected essays*.
- Douglas, M. 1966. *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. London: Routledge.
- Durkheim, E. 2016. *The elementary forms of religious life. In Social theory re-wired*. Routledge.
- Durkheim, E. 1893. *The Division of Labor in Society New York: Free*.
- Dewey, J. 1986, September. Experience and education. In *The educational forum* Vol. 50, No. 3, pp. Taylor & Francis Group.
- Febrianti Nur.2018. *Kontribusi pendapatan usaha lemay terhadap pendapatan rumah tangga sebagai strategi bertahan hidup*, Makassar: Universitas Hasanuddin makassar.
- Fitria khairunnisa.2019. *Adat perkawinan suku banjar didesa kempas jaya kec. Senyerang kab. Tanjung gabung barat dalam persepektif hukum islam, jambi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- G. P. Adiyasa, B. E. Turisno, and A. P. Prabandari, "Perkawinan Dan Peranan Badan Penasihat Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan BP4," *Notarius*, vol. 13, no. 1, pp.May. 2020
- Hardani.2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta, CV Pustaka Ilmu.
- Hendri, R. 2019. *Tradisi kuliner dan makna simbolik dalam ritual adat suku Basemah*. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*.
- Imam Gunawan.2021. *Metode penelitian kualitatif teori & praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Japarudin, J. 2017. *Tradisi bulan muharam di indonesia. Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*. <https://scholar.google.Com/citations?user=VKWldQUAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Jazilaturrahmah. 2018. *Makna Filosofis Tradisi Among-among di Dusun Talang Renah Kecamatan Tebo Ilir, Skripsi Jambi: FUSA UIN STS*.
- Marx, K. 1867. *Das Kapital: Critique of Political Economy*. Hamburg: Otto Meissner Verlag
- Mastuhu. 2018. *Metodologi Penelitian Agama* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhammad Alfian. 2016. *Filsafat Kebudayaan, Bandung: CV Pustaka Setia*.
- Muhammad Isnaini, *Tradisi Melemang dalam Pernikahan Adat Semende dan Besemah di Kaur, Tanpa Lemang Belum Lengkap secara Adat*, 2022. Jumat 09-12-2022, 13:07 WIB
- Nopiana.2015. *Perkembangan adat nikah Tumpeng desa Jetak Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Semarang, IAIN Salatiga*.
- Pranata, P., & Sulandra, S. 2021. *Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, dan Etika)*. *Dharma Duta*,
- Raka Efriansyah. 2019. *Tradisi Nyerakah Agok an di desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang (Telaah Historis Antropologi)*, UIN Raden Fatah Palembang.

- Refisrul. 2019 . *Fungsi lemanng dalam upacara perkawinan suku Besemah Di Kabupaten Kaur, Bengkulu Selatan*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Ririn Anggreany.2016. *Persepsi masyarakat Islam terhadap pernikahan dini dikecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa, Makasar, UIN Alauddin Makasar.*
- Rumansara, Enos H. 2019 “Transformasi Upacara Adat Papua: Wor dalam Lingkaran Hidup Orang Biak.” *Humaniora* 15.
- Rois Lionard Arios. 2019. *Pertukaran Sosial Dalam Tradisi Pantauan Bunting Pada Suku Bangsa Besemah Di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan*, Pagar Alam, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Saputra, R. 2019. *Kuliner Tradisional Sebagai Simbol Adat Pernikahan di Suku Basemah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suamba, I Wayan. 2014. *Upacara dan Ritual Keagamaan Hindu di Bali*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Press.
- Sudarmanto, B. A. (2020). Revitalisasi Sastra Lisan dan Pemertahanan Bahasa Daerah: Studi Kasus Sastra Lisan Rejung dan Guritan di Sumatera Selatan. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 4(2).
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JSSH/article/view/8593>
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.
- Valentine, Femalian. 2018. *Komunikasi Ritual Tabot (Studi Kasus Makna Tabot Bagi Pengikutnya, Pemerintah, Dan Masyarakat Di Bengkulu)* Tesis Program Pascasarjana. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Whiskey, Philosophy. *Philosophy*. New York: 1948
- .